



Analisis Kebutuhan Mahasiswa PGSD terhadap Materi Konsep Dasar IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Arus Globalisasi

Analysis of Primary Teacher Education (PGSD) Students' Needs Regarding Basic Social Studies Concepts Based on Local Wisdom Amidst the Wave of Globalization

Desta Azzahra¹, Laura Septi Lidiawasa², Dwi Rahelia³, Icha Tutu⁴, Fitriana⁵

Universitas Terbuka Palembang

Email: azzahradesta80@gmail.com¹, lauraseptilsepti@gmail.com², dwirahellia@gmail.com³,
ichaaljabar@gmail.com⁴, fitriaanaaa@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 28-09-2026

Revised : 30-09-2026

Accepted : 02-10-2026

Published : 04-10-2026

Abstract

This study aims analyze the needs of elementary school teacher education (PGSD) students for the development of basic social studies (IPS) concept materials based on local wisdom amidst globalization. Globalization has led to the erosion of young people's understanding of local cultural values, while the existing basic social studies materials are still general and textual. This research used a descriptive qualitative method with needs survey technique. The research subject were 40 PGSD student in their 3rd semester at a university in Palembang city. The instruments used were a needs questionnaire and interviews. The result showed that 87,5% of student stated that the existing basic social studies materials have not been integrated with the local wisdom of South Sumatra, and 92% of student need a contextual, visual, and project based e-modul based on local wisdom. The most popular local wisdom topics are the creative economy of songket and pempek (82%), the mutual cooperation system (78%), and the tradition of preserving the Musi river environment such as sedekah rame (75%). Therefore, the development of basic social studies materials based on local wisdom is an urgent need to equip prospective elementary school teacher in creating meaningful and character based on social studies learning.

Keywords: *Needs analysis, konsep dasar IPS, kearifan lokal*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap pengembangan materi Konsep Dasar IPS berbasis kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Globalisasi menyebabkan luntarnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal, sementara materi Konsep Dasar IPS yang ada masih bersifat umum dan tekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei kebutuhan. Subjek penelitian adalah 40 mahasiswa PGSD semester 3 di salah satu universitas di Kota Palembang. Instrumen yang digunakan adalah angket kebutuhan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,5% mahasiswa menyatakan materi Konsep Dasar IPS yang ada belum terintegrasi dengan kearifan lokal Sumatera Selatan, 92% mahasiswa membutuhkan e-modul berbasis kearifan lokal yang kontekstual, visual, dan berbasis proyek. Kearifan lokal yang paling diminati adalah ekonomi kreatif songket dan pempek (82%), sistem gotong royong (78%), dan tradisi menjaga lingkungan sungai Musi seperti Sedekah Rame (75%). Oleh karena itu, pengembangan materi Konsep Dasar IPS berbasis kearifan lokal merupakan kebutuhan yang mendesak untuk membekali calon guru SD dalam menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna dan berkarakter.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Konsep Dasar IPS, Kearifan Lokal



PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memiliki pemahaman tentang lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai calon guru SD, mahasiswa PGSD wajib menguasai mata kuliah Konsep Dasar IPS.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Materi Konsep Dasar IPS yang diajarkan selama ini masih bersifat teoritis, berpusat pada buku teks nasional, dan minim contoh kontekstual. Di sisi lain, mahasiswa PGSD sebagai generasi Z hidup di tengah arus globalisasi yang sangat kuat. Anak-anak SD saat ini lebih mengenal budaya luar dari TikTok dibandingkan mengenal Rumah Limas, Songket, atau makna gotong royong. Jika kondisi ini dibiarkan, akan terjadi krisis identitas budaya. Padahal Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah berkebinekaan global yaitu mampu mempertahankan identitas lokal di tengah globalisasi.

Kearifan lokal Sumatera Selatan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam IPS. Nilai-nilai seperti gotong royong, ekonomi kreatif berbasis songket dan pempek, sistem pengelolaan sungai Musi, dan toleransi dalam tradisi Sedekah Rame adalah contoh nyata dari konsep interaksi manusia dengan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dalam IPS. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap materi tersebut.

Dalam BMP *Konsep Dasar IPS* Universitas Terbuka, materi IPS mencakup berbagai konsep yang berasal dari disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan pemerintahan, serta psikologi sosial (Wahab et. al., 2021). Oleh karena cakupannya cukup luas, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memahami hubungan antarkonsep tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS yang hanya berorientasi pada teori dan hafalan dapat membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan contoh yang dekat dengan lingkungan mahasiswa. Lingkungan sosial dan budaya dapat menjadi salah satu sumber belajar yang membantu mahasiswa memahami konsep IPS secara lebih konkret.

Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah **kearifan lokal**. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi bagian dari identitas suatu daerah. Kearifan lokal dapat memberikan contoh nyata mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi, memenuhi kebutuhan ekonomi, mempertahankan budaya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Kawuryan, 2010).

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat membuat materi lebih kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak, tetapi dapat melihat penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, konsep kegiatan ekonomi dapat dikaitkan dengan kegiatan produksi dan penjualan makanan khas daerah. Konsep kebudayaan dapat dikaitkan dengan pakaian tradisional, kerajinan, kesenian, dan tradisi masyarakat. Konsep geografi dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggal dan kondisi wilayah.



Dalam konteks penelitian ini, contoh kearifan lokal yang dapat digunakan adalah kearifan lokal yang terdapat di Palembang dan Sumatera Selatan. Salah satu contohnya adalah songket Palembang. Songket Palembang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan domain kemahiran dan kerajinan tradisional. Songket juga memiliki keterkaitan dengan sejarah dan perkembangan kebudayaan masyarakat Palembang (Kemendikbud RI, 2013).

Selain songket, terdapat berbagai contoh lain yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti pempek, Rumah Limas, tanjak, kain jumputan, kesenian tradisional, serta kehidupan masyarakat di sekitar Sungai Musi. Berbagai contoh tersebut dapat digunakan untuk menghubungkan konsep IPS dengan kehidupan nyata.

Misalnya, songket dapat digunakan untuk membahas kebudayaan, kerajinan, kegiatan produksi, distribusi, dan identitas masyarakat. Pempek dapat digunakan untuk membahas kegiatan ekonomi, produksi, distribusi, konsumsi, serta kewirausahaan. Rumah Limas dapat dikaitkan dengan sejarah, kebudayaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, Sungai Musi dapat digunakan untuk membahas geografi, lingkungan, transportasi, perdagangan, dan mata pencaharian masyarakat (Lestari, 2023).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi membuat mahasiswa dan peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dan mengenal budaya dari berbagai daerah maupun negara dengan mudah. Kondisi tersebut memberikan manfaat, tetapi juga membuat generasi muda perlu memiliki pemahaman terhadap budaya dan lingkungan lokalnya.

Dalam kondisi tersebut, pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan pemahaman terhadap perubahan global dengan realitas kehidupan masyarakat lokal. Mahasiswa PGSD perlu memahami bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar sehingga nantinya mampu mengembangkan pembelajaran IPS SD yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap materi Konsep Dasar IPS berbasis kearifan lokal menjadi penting dilakukan. Analisis kebutuhan dapat memberikan gambaran mengenai materi yang dibutuhkan, bentuk kearifan lokal yang relevan, media pembelajaran yang diinginkan, serta kemampuan yang perlu dikembangkan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar (Qodariah, L., & Armiyati, L., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kebutuhan (needassessment).

1. Subjek Penelitian: 40 mahasiswa aktif Program Studi PGSD semester 3 di universitas di Kota Palembang yang telah menempuh mata kuliah Konsep Dasar IPS.
2. Waktu dan Tempat: Penelitian dilaksanakan pada September 2026 di Palembang, Sumatera Selatan.
3. Instrumen Penelitian:
 - a. Angket analisis kebutuhan 15 butir pertanyaan tertutup dengan skala Likert
 - b. Pedoman wawancara semi-terstruktur kepada 5 mahasiswa perwakilan



4. Teknik Analisis Data: Data dianalisis dengan teknik deskriptif persentase dengan rumus $P = F/N \times 100\%$, kemudian diinterpretasikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kebutuhan mahasiswa

1. Kebutuhan Mahasiswa terhadap Materi IPS yang Kontekstual

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan materi Konsep Dasar IPS yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Materi yang disertai contoh kehidupan sehari-hari dianggap dapat membantu mahasiswa memahami konsep dengan lebih mudah. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik mata kuliah Konsep Dasar IPS dalam BMP Universitas Terbuka yang tidak hanya membahas konsep-konsep ilmu sosial, tetapi juga memberikan latihan dan kegiatan yang membantu mahasiswa memahami materi

Pembelajaran yang kontekstual dapat membuat mahasiswa melihat bahwa konsep IPS sebenarnya terdapat di lingkungan sekitar. Misalnya, kegiatan jual beli di pasar dapat digunakan untuk memahami kegiatan ekonomi, interaksi antara penjual dan pembeli dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, sedangkan perkembangan suatu daerah dapat digunakan untuk memahami konsep perubahan sosial. Dengan demikian, materi IPS tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kumpulan definisi, tetapi juga sebagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat (Wahab, dkk., 2021).

2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPS

Kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar karena memiliki hubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Melalui kearifan lokal, mahasiswa dapat melihat bagaimana pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan budaya berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran IPS, kearifan lokal dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu. Satu objek budaya bahkan dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa konsep sekaligus.

Contohnya adalah songket Palembang. Songket dapat digunakan untuk menjelaskan konsep kebudayaan, sejarah, kegiatan ekonomi, kerajinan, hubungan sosial, dan identitas masyarakat (Lestari, 2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat Songket Palembang sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan SK Nomor 238/M/2013. Songket tersebut termasuk dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber yang relevan untuk pembelajaran mengenai masyarakat dan kebudayaan (Kemendikbud RI, 2013).

3. Songket sebagai Contoh Pembelajaran IPS

Songket dapat dijadikan contoh dalam beberapa materi IPS. Dari aspek **ekonomi**, mahasiswa dapat mempelajari proses produksi songket, kegiatan penjualan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi. Dari aspek **sosiologi**, mahasiswa dapat mengamati hubungan antara pengrajin, pedagang, konsumen, dan masyarakat. Dari aspek **antropologi**, songket dapat digunakan untuk membahas kebudayaan dan identitas masyarakat. Dari aspek **sejarah**, mahasiswa dapat mempelajari perkembangan songket dalam kehidupan masyarakat Palembang. Dengan satu objek tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa berbagai konsep IPS saling berkaitan (Lestari, 2023).



4. Pempek sebagai Contoh Kegiatan Ekonomi

Pempek merupakan salah satu contoh yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep ekonomi secara kontekstual.

Mahasiswa dapat mengidentifikasi:

- a. bahan baku yang digunakan;
- b. proses produksi;
- c. tenaga kerja;
- d. kegiatan penjualan;
- e. distribusi;
- f. konsumen;
- g. pemasaran;
- h. perkembangan usaha makanan lokal.

Melalui contoh tersebut, konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dapat dipahami melalui kegiatan ekonomi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Contoh pempek juga dapat dikembangkan menjadi studi kasus. Mahasiswa dapat diminta menganalisis bagaimana usaha makanan khas daerah dapat bertahan di tengah persaingan dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Pingge, H. D., & Haingu, R. M., 2020).

5. Kesenian Tradisional sebagai Materi IPS

Kesenian tradisional juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Kesenian dapat digunakan untuk membahas kebudayaan, identitas masyarakat, interaksi sosial, dan perubahan sosial. Kesenian tradisional yang berkembang di Palembang dan Sumatera Selatan dapat menjadi contoh untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan budaya sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan zaman (Kawuryan, 2010).

6. Sungai Musi dan Kehidupan Masyarakat

Sungai Musi dapat menjadi contoh yang menarik dalam pembelajaran IPS karena dapat dikaji dari berbagai sudut pandang.

- a. Dari aspek geografi, mahasiswa dapat mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan.
- b. Dari aspek ekonomi, Sungai Musi dapat dikaitkan dengan kegiatan perdagangan, transportasi, dan mata pencaharian.
- c. Dari aspek sosial, mahasiswa dapat mempelajari kehidupan masyarakat yang berkembang di sekitar sungai.
- d. Dengan menggunakan lingkungan Sungai Musi sebagai contoh, mahasiswa dapat memahami bahwa kondisi geografis suatu wilayah dapat memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Suyitno, et al., 2016).

7. Kebutuhan terhadap Media Pembelajaran

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan materi berupa teks. Mahasiswa juga membutuhkan media yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai objek yang dipelajari.



Media yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. e-modul;
- b. video pembelajaran;
- c. gambar dan foto;
- d. infografis;
- e. peta;
- f. studi kasus;
- g. lembar kerja mahasiswa;
- h. bahan presentasi;
- i. proyek observasi lingkungan.

Untuk contoh kearifan lokal Palembang, video dapat digunakan untuk menampilkan proses pembuatan songket, aktivitas ekonomi masyarakat, kesenian tradisional, atau kehidupan di sekitar Sungai Musi. Dengan media tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret (Pingge, H. D., & Haingu, R. M., 2020).

8. Kebutuhan Mahasiswa sebagai Calon Guru SD

Mahasiswa PGSD tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai kearifan lokal, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menggunakannya dalam pembelajaran SD. Hal ini penting karena guru SD perlu mampu menghubungkan materi dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, ketika mengajarkan kegiatan ekonomi, guru dapat menggunakan contoh usaha makanan yang terdapat di lingkungan sekitar. Ketika mengajarkan keberagaman budaya, guru dapat menggunakan pakaian tradisional, rumah adat, kesenian, makanan khas, dan tradisi masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa PGSD perlu dibekali kemampuan memilih kearifan lokal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa.

9. Kearifan Lokal dan Arus Globalisasi

Globalisasi memberikan perubahan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Teknologi digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dari berbagai daerah dan negara dengan cepat. Kondisi tersebut membuat pembelajaran IPS perlu membantu mahasiswa memahami perubahan sosial sekaligus mengenali lingkungan budaya mereka. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak berarti menolak budaya luar. Kearifan lokal justru dapat digunakan sebagai konteks untuk memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Misalnya, mahasiswa dapat membandingkan cara pemasaran songket secara tradisional dengan pemasaran melalui media digital. Dari contoh tersebut, mahasiswa dapat mempelajari perubahan ekonomi akibat perkembangan teknologi. Begitu juga dengan makanan khas daerah. Pempek yang dahulu dipasarkan secara langsung kini dapat dipromosikan melalui media digital dan dijual kepada konsumen di luar daerah. Fenomena tersebut dapat digunakan untuk membahas hubungan antara kegiatan ekonomi lokal dan perkembangan teknologi.

10. Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis, bahan ajar yang dibutuhkan mahasiswa sebaiknya memiliki beberapa karakteristik, yaitu:



- a. Pertama, materi harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami mahasiswa.
- b. Kedua, materi harus memuat contoh nyata dari kehidupan masyarakat.
- c. Ketiga, materi perlu dilengkapi dengan gambar, video, dan studi kasus.
- d. Keempat, materi perlu memberikan aktivitas yang mendorong mahasiswa berpikir kritis, bukan hanya menghafal.
- e. Kelima, materi perlu memberikan contoh penerapan konsep IPS dalam pembelajaran SD.
- f. Keenam, bahan ajar dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran, termasuk kearifan lokal yang terdapat di lingkungan mahasiswa (Kawuryan, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD membutuhkan materi Konsep Dasar IPS yang tidak hanya berisi teori, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan nyata dan lingkungan sosial budaya. Kearifan lokal dapat menjadi salah satu sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran IPS. Berbagai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan masyarakat, termasuk songket Palembang, pempek, Rumah Limas, tanjak, kain jumputan, kesenian tradisional, serta kehidupan masyarakat di sekitar Sungai Musi, dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep IPS seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan kebudayaan.

Mahasiswa juga membutuhkan bahan ajar yang lebih menarik dan kontekstual, seperti e-modul, video, gambar, infografis, studi kasus, serta kegiatan observasi dan proyek. Hal ini penting karena mahasiswa PGSD nantinya tidak hanya dituntut memahami konsep IPS, tetapi juga mampu mengajarkannya kepada siswa SD dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Di tengah arus globalisasi, pemanfaatan kearifan lokal dapat membantu mahasiswa memahami perubahan sosial dan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan keberadaan budaya di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengembangan materi Konsep Dasar IPS berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi mahasiswa PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Falaq, Y., & Juhadi. (2023). Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/55284>
- Kawuryan, S. P. (2010). Mendekatkan siswa dengan kearifan budaya lokal melalui IPS di sekolah dasar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 6(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3540/3018>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 238/M/2013 tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2013. Budbas
- Lestari, I. D. (2023). Pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1). <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41699>



- Pingge, H. D., & Haingu, R. M. (2020). Kain tenun ikat sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO (Jurnal pendidikan pengetahuan Ilmu sosial indonesia)*, 7(1), 22-43
<http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/30845>
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>
- Suyitno, I., Kamal, M., Sunoto, & Suherjanto, I. (2016). Teknik pembelajaran observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(1), 14–28.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/6826/pdf>
- Wahab, A. A., Halimi, M., Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2014). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka. Repository Universitas Terbuka.